

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan itu merupakan kebutuhan manusia selama hidup. Tanpa adanya pendidikan, maka dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak akan dapat berkembang. Dengan demikian pendidikan itu harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan yang terencana, terarah dan berkesinambungan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik, perlu diupayakan suatu sistem pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik yang unggul, yakni manusia yang kreatif, cakap, terampil, jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan memiliki solidaritas yang tinggi. (Eko Triyanto, dkk, 2013)

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu keharusan yang diemban pendidikan formal dalam memasuki era globalisasi. Namun, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diterapkan lebih diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. “kebiasaan menghafal informasi tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Secara substansial, proses pembelajaran hingga kini masih didominasi oleh guru tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.” (Triyanto, 2009)

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 (Sanjaya, 2011).

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Kurikulum 2013, pada rumusan Kompetensi Inti 3 (KI 3) pendidikan menengah di kelas X SMA disebutkan bahwa dalam pembelajaran diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena, ilmiah dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Pergeseran paradigma pembelajaran abad 21 mengarahkan bahwa dalam pembelajaran hendaknya mendorong peserta didik mencari tahu bukan diberi tahu, mencari tahu dengan berbagai kegiatan pembelajaran antara lain mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengkomunikasikan (Nulaili, 2013). Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan kurang terbukanya wawasan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa, sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Seperti yang diungkap oleh Mardana, 2004, bahwa pembelajaran fisika pada umumnya masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit, karena kemasan pembelajaran kurang menarik.

Fisika pada hakikatnya sebagai kumpulan pengetahuan yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang biasa disebut produk. Selain itu, yang paling penting dalam fisika adalah penemuan melalui proses pencarian dengan tindakan nyata. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, anak didik tersebut pintar teoritis, tetapi miskin aplikasi (Sanjaya, 2011).

Kenyataan tersebut tampak berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 20 MEDAN dengan melakukan wawancara kepada guru fisika, diperoleh data ujian akhir mata pelajaran fisika siswa yang pada umumnya masih rendah yaitu nilai rata-rata 65-70 sedangkan kriteria ketuntasan minimal

(KKM) yang akan dicapai adalah 70. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 30 orang siswa. Sebanyak 46,6 persen (14 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang disukai, mudah, menyenangkan, dan mudah dipahami, 50 persen (15 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang tidak disukai, sulit dipahami dan kurang menarik.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya usaha-usaha guru dalam pembelajaran fisika merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep fisika yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai dan dengan demikian hasil belajar juga meningkat. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik diharapkan menguasai suatu model pembelajaran yang mampu membantu meningkatkan kemampuan siswa memahami dan juga mengingat data, fakta atau konsep yang berkaitan dengan fisika. Model *Problem Based Learning*. Ukuran sampel yang sebenarnya terdiri dari 122 siswa, yang dipilih acak dari Departemen Fisika, Fakultas Pendidikan di Irak pada tahun akademik 2011-2012. Dalam penelitian ini, sebelum dan sesudah tes dilakukan dan instrumen diberikan kepada siswa untuk pengumpulan data. Data dianalisis dan hasil statistik menolak hipotesis nol dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan *Problem Based Learning* mempromosikan pemahaman termodinamika unggul daripada menggunakan metode pengajaran konvensional, juga *Problem Based Learning* meningkatkan pemahaman termodinamika yang lebih baik daripada menggunakan PBL saja, antara mahasiswa fisika di Irak. (Ahmad Nurulazam Md. Zain, 2014)

Model *Problem Based Learning* sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya dwi, dkk (2013) setelah dilakukan perlakuan berbeda pada kelas eksperimen dan kontrol, terdapat perbedaan pemahaman konsep yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT dengan Model pembelajaran berbasis masalah. Peneliti selanjutnya Annovasho, dkk (2014) hasil yang diperoleh adalah pada ranah kognitif mengalami peningkatan dengan dengan

rata-rata nilai 65,79, Dan yang terakhir Hamdani, dkk (2015) pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa meningkat untuk setiap siklus, baik dari aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Hasil yang diperoleh yakni dari nilai rata-rata aspek kognitif pada siklus I (67,74), siklus II (82,88) dan siklus III (76,03).

Dari seluruh hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang signifikan. Selain memiliki keunggulan-keunggulan yang membedakannya dengan model *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan yakni tidak memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk terlibat secara mendalam dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah menggunakan media peta konsep. Penggunaan peta konsep mempermudah guru untuk menyampaikan materi yang banyak dengan satu tempat sehingga penggunaan waktu lebih efisien dan dapat membuat siswa melihat hubungan antara satu ide dengan ide yang lainnya.

Peneliti akan mencoba menutupi kelemahan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan mengangkat judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Base Learning (PBL)* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA Negeri 20 Medan T.P. 2015 / 2016"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika siswa rendah,
2. Siswa kurang memahami konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari,
3. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika
4. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar,
5. Kurangnya variasi model dan metode pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Model Pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Problem Base Learning*.
2. Subjek penelitian ini adalah Kelas X SMA NEGERI 20 MEDAN T.P. 2015 / 2016
3. Materi yang diajarkan adalah materi suhu dan kalor

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* dan pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor di kelas X SMA NEGERI 20 MEDAN T.P. 2015 / 2016?
2. Bagaimana aktifitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA NEGERI 20 MEDAN T.P. 2015 / 2016?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Base Learning* terhadap hasil belajar pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA NEGERI 20 MEDAN T.P. 2015 / 2016?

1.5. Tujuan penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA NEGERI 20 MEDAN T.P. 2015 / 2016.
2. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA NEGERI 20 MEDAN T.P. 2015 / 2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh, model pembelajaran *Problem Base Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA NEGERI 20 MEDAN T.P. 2015 / 2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA NEGERI 20 MEDAN T.P. 2015 / 2016.
2. Sebagai bahan informasi alternative pemilihan model pembelajaran.

1.7. Defenisi Operasional

1. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi suatu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Wina Sanjaya dalam metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode secara harafiah berarti 'cara'. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "mengajar" sendiri berarti memberi pelajaran", Pupuh Faturrohman dalam (Istarani,2011).
2. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani,2011).